Arty 10 (3) 2021
Arty: Jurnal Seni Rupa
http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arty

DESIGNING HAND WRITING BATIK WITH THE SOURCE OF KUDUS CITY ICON "KUDUS TOWER"

PERANCANGAN MOTIF BATIK TULIS DENGAN SUMBER IDE IKON KOTA KUDUS "MENARA KUDUS"

Fidela Darry Prima, Felix Ari Dartono✉
Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: Nov 2021
Disetujui: Nov 2021
Dipublikasikan: Des 2021

Keywords:
Perancangan, Batik Tulis, Menara Kudus

Abstrak

Perancangan ini dilakukan dengan merancang batik Kudus dengan Menara Kudus sebagai sumber ide visual. Tujuan dari perancangan motif ini adalah untuk menunjukkan potensi dan sejarah Kudus yang masih ada dan harus dilestarikan serta memberikan alternatif desain baru untuk meningkatkan minat pelanggan terhadap batik Kudus. Metode perancangan yang digunakan adalah teori perancangan Colin Clipson dan beberapa tahapan pengumpulan data berupa studi pustaka dan survei lapangan, yang meliputi studi kepustakaan, observasi, studi visual, studi banding, dan studi proses produksi. Hasil dari perancangan batik ini adalah sebagai berikut: 1) Perancangan ini menghasilkan motif visual Menara Kudus yang diolah dengan menggunakan penggayaan stilasi sebagai motif utamanya. 2) Desain ini menghasilkan tiga item batik dengan motif Menara Kudus. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah batik tulis tangan yang diaplikasikan pada kain satin primisima dengan pewarna remasol.

Abstract

This design is done by designing batik Kudus with Kudus Tower as a source of a visual ideas. The purposes of this motif design are to show the potential and history of Kudus that still exist and must be preserved and to give new design alternatives to increase customer interest in batik Kudus. The design method used is Colin Clipson's design theory and several stages of data collection in the form of library research and field surveys, which include library research, observation, visual studies, comparative studies, and production process studies. The result of this batik design is as follows: 1) This design produces a visual motif of the Kudus Tower which is processed using stilation style as the main motif. 2) This design produced three batik items with the motif of Kudus Tower. The technique used in this design is hand writing batik which is applied to primisima satin fabric with remasol dye.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: fideladp@gmail.com

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Kudus adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah, di Kudus terdapat peninggalan bersejarah Islam berupa kawasan Kauman Menara Kudus. Penelitian Sahar dalam Rosyid (2018: 90), menyatakan bahwa di Kudus terdapat Masjid Al-Aqsa Menara Kudus yang terdiri dari kompleks masjid, gapura, dan pelataran. Masjid sudah direnovasi sejak era Belanda agar terselamatkan dari kehancuran meskipun kini hanya menyisakan bagian kecil struktur bangunan yang asli. Kawasan Kauman Menara Kudus memiliki nilai estetika yang didapatkan dari perpaduan antara budaya Hindu–Islam dengan masjid dan menara sebagai peninggalan Hindu. Menara Kudus memiliki bentuk bangunan yang mencolok, unik dan menyerupai candi dengan penggunaan batu bata merah yang khas. Menara Kudus dilestarikan sebagai bukti kerukunan umat beragama di kota ini. Pengunjung dari berbagai daerah biasanya berwisata religius dan ikut melestarikan berbagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan tradisi ziarah di makam Sunan Kudus.

Selain untuk berziarah, tidak lupa para pengunjung/wisatawan berkunjung ke pusat oleh-oleh khas Kudus. Kebanyakan dari mereka memilih jenang sebagai makanan khas Kudus. Kudus memang terkenal dengan wisata kulinernya yang lezat dan tidak kalah dengan kota-kota lainnya. Namun, sebagian orang belum banyak yang tahu jika kota ini juga menghasilkan batik yang unik dan menarik, yang dapat dijadikan pilihan lain sebagai oleh-oleh khasnya. Kudus memiliki batik khas yaitu batik Kudus yang merupakan salah satu ragam batik yang ada di Indonesia. Perancangan batik Kudus perlu dilakukan, salah satunya dengan cara mengembangkan motifnya yang mengandung makna sejarah budaya lokal Kota Kudus.

Batik Kudus adalah batik khas Kudus dengan motif yang kaya dengan kearifan budaya lokal. Setelah sempat hampir punah karena eksistensi mulai tergusur, batik Kudus mulai dikembangkan kembali oleh industri rumahan. Pada tahun 2005 salah satu pengrajin batik Kudus sekaligus pemilik Muria Batik Kudus, Yuli Astuti mulai mengembangkan batik Kudus kembali. Motif yang terkandung di dalam Muria Batik Kudus mengandung makna historikal budaya lokal kota Kudus. Usaha ini dibuat dengan tujuan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan keberadaan batik Kudus agar tetap memiliki eksistensi di tengah masyarakat.

Saat ini batik Kudus sudah cukup terkenal dikalangan masyarakat. Beberapa motif batik kini telah mampu menyedot banyak peminat, baik dari Kudus sendiri maupun dari luar Kudus. Batik Kudus memiliki potensi yang besar dan mampu bersaing karena mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dari batik lain, batiknya terkesan rapat dan hampir setiap sisi kain penuh akan goresan canting. Pemerintah sekarang juga peduli dengan perkembangan batik Kudus, hal tersebut dibuktikan dengan banyak dijumpai pegawai-pegawai memakai seragam batik Kudus saat bekerja. Sehingga batik Kudus lebih dikenal masyarakat sekitar dan semakin laku.

Menara Kudus menjadi pilihan penulis sebagai perancangan sebuah motif untuk mengembangkan batik tulis khas Kudus, dimana penulis sebagai penduduk asli Kota Kudus memiliki kesempatan untuk memperkenalkan kebudayaan di Kudus kepada masyarakat dari

daerah lain bahkan sampai mancanegara sehingga lebih meluas. Perancangan motif bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Kudus mempunyai berbagai macam potensi dan sejarah yang masih ada dan tetap harus dilestarikan, selain itu agar batik Kudus memiliki motif khas Kudus alternatif baru yang lebih beragam sehingga dapat meningkatkan minat konsumen terhadap motif batik Kudus.

Pernyataan tersebut memicu penulis untuk mengembangkan batik Kudus dengan motif Menara Kudus sehingga lebih bervariasi. Pembuatan motif Menara Kudus dikembangkan sedemikian rupa dengan penggayaan stilasi yang berbeda dengan motif batik Menara Kudus yang sudah ada sehingga menghindari tindak plagiarisme. Hasil visual yang diharapkan adalah Menara Kudus yang distilasi sebagai motif utama dengan tambahan ragam motif lainnya dan dipenuhi dengan *isen-isen*. Teknik batik tulis diterapkan dalam perancangan ini kemudian diaplikasikan pada kain satin primisima yang berserat benang rapat, halus, tebal dan memberikan efek mengkilap yang merupakan kain dengan kualitas terbaik. Zat pewarna yang digunakan adalah remasol dengan warna yang beragam. Batik tulis yang dihasilkan pada perancangan ini berupa lembaran kain.

Batik Kudus diharapkan tidak hanya mengenalkan kebudayaan Kota Kudus melalui motif, tetapi juga dapat menghasilkan batik dengan produk yang eksklusif. Sumber kearifan lokal berasal dari nilai-nilai budaya khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Hal tersebut yang menjadi nilai lebih pada produk batik. Perancangan yang dilakukan dengan mengambil sumber ide Menara Kudus untuk pembuatan motif alternatif baru sangat mempertimbangkan nilai estetikanya. Sehingga sisi historis dari bangunan Menara Kudus dapat tersampaikan lewat visual produk yang berupa lembaran kain batik Kudus.

METODE PENELITIAN

Proyek ini ditekankan pada teori perancangan Colin Clipson dalam Rizali (2012: 63), bahwa model alternatif perancangan dapat diartikan sebagai kegiatan antisipatif, yaitu mengubah atau memperbaiki apa yang sudah ada atau untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kegiatan mendesain mulai dari konsep, proses dan perwujudannya harus mengacu kepada pasar dan pembeli sebagai salah satu unsur dari keberhasilan produk tekstil.

Berdasarkan teori perancangan Colin Clipson, perancangan ini meliputi konsep perancangan, proses dan perwujudannya, sebagai berikut: (1) Konsep perancangan, diarahkan pada pendekatan pasar serta pendekatan sosial ekonomi dan pendekatan desain. Maka dalam prosesnya diperlukan berbagai pertimbangan diantaranya pasar sasaran yang diseleksi menjadi pangsa pasar sehingga diperoleh gambaran pembeli yang lebih spesifik dan jelas. Kemudian memerinci lagi pada faktor-faktor seperti usia, tingkat sosial serta kebiasaan pembeli sehingga efektifitasnya dapat diperhatikan. (2) Proses kreatif, yaitu usaha menemukan gagasan awal hasil analisa tahap sebelumnya yang diakhiri dengan menentukan desain terpilih. (3) Perwujudannya atau tahap produksi, yaitu uji coba terhadap desain terpilih yang meliputi tes produk dan dilanjutkan dengan produksi.

Beberapa proses perlu dilakukan dalam sebuah perancangan yakni: (1) Identifikasi

masalah, yaitu pengenalan masalah untuk mengetahui masalah dan kebutuhannya. (2) Pengumpulan data, berupa penelusuran pustaka (teoritik) dan peninjauan lapangan (empirik) yang meliputi studi kepustakaan untuk mengikuti perkembangan dalam bidang yang akan diteliti, observasi berupa pengamatan langsung, studi visual untuk menentukan gambaran awal perancangan, studi komparasi atau studi banding agar terhindar dari tindak plagiarisme dan studi proses produksi yang berhubungan dengan perancangan.

KONSEP PERANCANGAN

Menurut teori perancangan Colin Clipson, tahap awal dalam perancangan adalah menentukan konsep. Pada tahap ini, diperoleh gagasan awal perancangan yang meliputi pertimbangan berbagai aspek diantaranya estetika, bahan, teknik, fungsi dan segmen pasar. Konsep perancangan ini adalah merancang motif batik khas dengan sumber ide Menara Kudus sebagai salah satu bangunan bersejarah di Kudus. Hasil dari perancangan ini diarahkan menjadi produk batik khas Kudus karena masih sedikitnya yang mengembangkan batik di daerah Kudus. Padahal batik Kudus banyak diminati oleh kalangan pecinta batik di masyarakat karena Kudus menghasilkan batik dengan ciri khas unik dan menarik.

Perancangan ini dibuat tetap memperhatikan unsur-unsur estetika meliputi corak, motif, warna, dan yang terpenting adalah desain. Visual motif yang diinginkan adalah Menara Kudus dengan penggayaan stilasi sebagai motif utama serta ragam motif lainnya yang sesuai dengan ciri khas Kudus dan akan dipenuhi dengan *isen-isen* di bagian sela-sela motif untuk mengisi kekosongan. Komposisi visual motif yang dihasilkan lebih sederhana yaitu dengan sedikit pengulangan. Pembuatan motif akan direalisasikan pada kain dengan menggunakan teknik batik tulis yang mana proses pembuatannya menggunakan canting. Bahan yang digunakan adalah kain satin primisima berserat benang rapat, halus, tebal serta memiliki efek mengkilap yang merupakan kain dengan kualitas terbaik diantara jenis kain lainnya. Zat warna yang digunakan adalah pewarna sintetis remasol karena memiliki pilihan warna yang cerah dan beragam.

Pada proses perancangan ini mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Aspek Estetis

Aspek estetis merupakan dasar perancangan karya yang berhubungan dengan nilai keindahan dari wujud visualisasi karya agar sebuah karya memiliki daya tarik yang besar. Dalam perancangan motif batik Menara Kudus ini diharapkan akan terbentuk suatu motif batik Kudus alternatif baru yang memiliki ciri khas tersendiri.

2. Aspek Bahan

Bahan merupakan media terpenting dalam proses produksi untuk mewujudkan karya. Bahan yang dipilih adalah kain satin primisima yang memiliki efek mengkilap dengan kualitas yang terbaik dan terbukti sering digunakan umtuk pembuatan batik. Bahan yang baik akan menjadikan produk yang dihasilkan memiliki nilai lebih.

3. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah batik tulis. Proses perancangan batik tulis motif Menara Kudus yang diawali dengan

pembuatan sketsa dan desain kemudian diaplikasikan diatas kain satin primisima dengan alat canting. Kelebihan dari penggunaan teknik batik tulis yaitu goresan-goresan yang dihasilkan lebih ekspresif dan tidak akan ada goresan yang sama persis dalam setiap pengulangannya. Selain itu batik tulis memberikan kesan eksklusif pada setiap produk yang dihasilkan.

4. Aspek Fungsi

Perancangan motif ini berfungsi untuk mengangkat salah satu bangunan bersejarah Menara Kudus dalam pembuatan desain motif untuk batik tulis. Selain itu, perancangan ini juga difungsikan sebagai inovasi dan kreasi dalam pembuatan desain motif batik khas Kudus, sehingga dapat memunculkan motif batik alternatif baru. Hasil perancangan ini dapat mengenalkan kepada masyarakat luas akan salah satu keberagaman budaya dari Kudus yang terkenal akan historisnya melalui lembaran kain batik.

5. Segmen Pasar

Produk yang dihasilkan dari perancangan ini adalah lembaran kain batik yang bersifat eksklusif karena dibuat dengan teknik batik tulis yang proses pembuatannya memerlukan waktu lama. Sasaran yang dituju orang dewasa, dikarenakan mereka sudah memiliki penghasilan dan dirasa mampu untuk membeli produk ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Batik

Dalam khasanah kebudayaan, batik merupakan salah satu bentuk seni kuno yang adiluhung. Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu "*amba*" berarti tulis dan "*nitik*" yang berarti titik. Yang dimaksud adalah menulis dengan lilin. Membatik diatas kain menggunakan kain yang ujungnya kecil memberi kesan "orang sedang menulis titik-titik".

Musman dan Ambar (2011: 4) menjelaskan bahwa kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja di Indonesia. Kata yang berkaitan dengan batik adalah "membatik" yaitu membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerapkan malam pada kain, membuat batik, atau menulih dengan cara seperti membuat batik (sangat perlahan-lahan dan berhati-hati sekali) karena takut salah (Wulandari, 2011: 3).

Batik tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi telah dikenal dan diakui oleh bangsa-bangsa lain. Walaupun demikian, asal-usul dan sejarah keberadaan batik di Indonesia masih menjadi perbincangan banyak ahli. Batik sebagai hasil budaya masyarakat Indonesia memiliki keistimewaan dalam penciptaannya. Seni membatik mengandung nilai filosofi yang tinggi ketika para pencipta batik ini menciptakan motif-motif batik (Suliyati dan Yuliati, 2019).

2. Batik Tulis

Menurut Prasetyo (2010: 7), batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan terampil manusia tanpa mesin dengan ketelatenan dan kesabaran. Setiap goresan yang dihasilkan pada batik tulis lebih ekspresif dan tidak ada goresan yang sama persis pada setiap perulangannya. Hal tersebut

bertujuan agar batik yang dihasilkan memiliki bentuk motif yang *luwes* dan jelas.

Menurut Susanti dan Azhar (2020), gambar batik tulis dapat dilihat pada kedua sisi kain, nampak lebih rata (tembus bolak-balik), khusus bagi batik tulis yang halus. Dalam proses pengerjaannya waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi batik tulis lebih lama dari batik cap. Dalam membuat batik tulis bisa menghabiskan waktu dua atau tiga lebih lama. Untuk batik tulis yang halus memakan waktu tiga hingga enam bulan pengerjaannya. Sehingga harga yang dijual untuk batik tulis lebih mahal, dilihat dari kualitasnya, kemewahannya, dan keunikanya, dan tidak banyak orang yang motif batik yang serupa, sehingga sangat eksklusif.

3. Batik Kudus

Salah satu kekayaan batik di Indonesia terdapat pada batik Kudus. Dahulu pada tahun 1935 batik ini muncul sebagai batik tulis yang dikenal batik Nyonya atau batik Saudagar yang mempunyai ciri khas kehalusan dan kerumitan *isen-isen* pada kainnya. Menurut Wulandari (2011:105-108) *isen-isen* adalah proses pengisian bagian-bagian ornamen dari pola *isen* yang ditentukan. *Isen-isen* merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya, *isen-isen* berukuran kecil dan rumit.

Corak dan motif batik Kudus sangat beragam karena pada masa itu pengrajin batik Kudus ada yang dari etnis keturunan tiongkok dan pengrajin penduduk asli atau pribumi. (Handayani, 2016). Corak batik Kudus cenderung termasuk batik pesisiran dan memiliki kemiripan dengan batik Pekalongan dan Lasem karena secara geografis letak daerah tersebut berdekatan. Batik Kudus yang dibuat oleh kalangan menengah ke atas, coraknya lebih ke arah perpaduan antara batik pesisir dan batik mataraman (warna *sogan*).

Batik Kudus yang dibuat oleh pengrajin asli Kudus dan dipengaruhi oleh budaya sekitar, motif yang dibuat memiliki arti atau kegunaan misalnya untuk acara akad nikah ada corak Kudusan seperti busana *kelir* burung merak dan motif yang bernafaskan budaya Islam atau motif kaligrafi Islam. Motif yang bernafaskan kaligrafi karena dipengaruhi sejarah walisongo yang berada di Kudus yaitu Sunan Kudus (Syekh Dja'far Shodiq) dan Sunan Muria (Raden Umar Said), corak yang bernafaskan Islam karena pengrajin batik banyak berkembang di sekitar wilayah Sunan Kudus atau dikenal dengan Kudus Kulon.

Handayani (2016), menjelaskan terkait motif khas batik Kudus yang diproduksi oleh pengrajin di Kudus antara lain motif Legenda *Bulusan*, motif Merak *Pelataran* Beras *Wutah*, motif Kapal *Kandas*, motif Pakis Haji Muria, motif *Buket Parijoto*, motif Menara, motif Tari *Kretek*, motif *Gulo Tumbu*, motif Gunung Muria, motif Rokok *Kretek*, motif Jenang Kudus, motif *Lentog* Tanjung, motif Rumah Adat Kudus, dan motif Rumah Kembar Nitisemito.

4. Menara Kudus

Menara Masjid Al-Aqsha Kudus (warga Kudus menyebut Menara Kudus) berada di halaman Masjid Al-Aqsha Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus, Jawa Tengah. Bangunan yang menjulang itu menjadi cagar budaya. Menara merupakan bangunan suci yang harus dirawat karena terdapat kitab suci.

Masjid Menara Kudus, sebagai karya seni bangunan (arsitektur), meski merupakan bangunan suci tempat peribadatan kaum

Muslim, namun perwujudan bentuknya memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak hanya mengekspresikan budaya Islam (Arab) saja, tetapi juga menyerap unsur-unsur budaya lokal setempat. Hal ini dapat dilihat terutama pada bagian menara, pintu masuk (gapura), dan bangunan utama masjid (Triyanto dkk, 2019)

Menurut Roesmanto (2013), bangunan Menara Kudus sering diserupakan bentuknya dengan Bale Kulkul, yakni bangunannya menyerupai menara yang beratap dan tempat kulkul/kentongan agar informasi terdengar jauh dari banjar (desa) dan candi-candi di Jawa Timur, seperti Candi Jago (keserupaan ornamen tumpul sebagian unsur asli Indonesia yang terdapat pada susunan tangga di Menara Kudus dan Candi Jago), Candi Kidal, dan Candi Singasari. Persepsi itu akibat (1) adanya keserupaan bentuk antara Menara Masjid Kudus dengan Bale Kulkul, terbuat dari rangka kayu dan adanya kentongan yang tergantung di bawah atap Menara, (2) di Jawa Timur terdapat candi yang memiliki pejal yang tinggi sebagai penyangga bale, sebagaimana Menara Kudus. Dalam cerita rakyat Kudus, Menara Kudus, sebelum datangnya Islam di Jawa, mempunyai beberapa tafsiran, yaitu (1) tempat pembakaran mayat para raja atau kaum bangsawan Hindu, (2) bekas candi Hindu.

Menurut Supatmo (2014: 72), terdapat fakta lain berdasarkan riset arkeolog hiasan porselen yang tertempel pada dinding bagian luar bangunan Menara Kudus berjumlah 32 buah, 20 buah berwarna biru bermotif pemandangan alam (masjid, manusia, unta, dan pohon kurma), sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih dengan motif bunga.

Berdasarkan fakta-fakta yang disampaikan diatas, terdapat fokus permasalahan yang muncul yaitu bagaimana merancang motif batik tulis dengan sumber ide ikon kota Kudus "Menara Kudus"? Data yang diperoleh dapat memperkuat perancangan motif yang akan diterapkan dalam tahap proses penciptaan karya. Kemudian dilanjutkan merancang Menara Kudus menjadi objek utama visual batik dengan mempertahankan keunikan dan nilai historis bangunannya.

Strategi pemecahan masalah yang ditempuh ialah dengan melakukan pengumpulan data malalui observasi pada kawasan masjid Menara Kudus mengenai kondisi fisiknya secara langsung, studi visual untuk mencari gambaran awal mengenai batik motif Menara Kudus, studi komparasi agar desain memiliki kebaruan dan studi proses produksi guna mendukung desain yang ingin dicapai.

Langkah selanjutnya yang diambil untuk mengatasi permasalahan adalah dengan uji coba. Uji coba yang dilakukan meliputi eksplorasi visual Menara Kudus yang sudah distilasi dan uji coba komposisi visual motif. Hal ini dilakukan guna mengetahui karakteristik bentuk dari visual Menara Kudus dan gambaran komposisi visual motif yang dihasilkan, serta memperkecil resiko kesalahan pada saat proses produksi.

Tabel 1. Eksplorasi visual Menara Kudus

Sumber Ide	Gambar	Penggayaan Stilasi
Menara Kudus		

Sumber : (Fidela, 2020)

Tabel 2. Uji coba komposisi visual motif

No.	Sketsa motif	Keterangan
1.		Visual master desain ini menggambarkan Menara Kudus yang telah distilasi sebagai objek utama dan terdapat empat daun tembakau pada bagian bawah menara yang menempel. Dipadukan dengan ornamen dedaunan dan bunga serta *isen-isen* yang penuh.
2.		Visual master desain ini menggambarkan Menara Kudus yang telah distilasi sebagai objek utama. Dipadukan dengan ornamen dedaunan serta *isen-isen* beras kecer.
3.	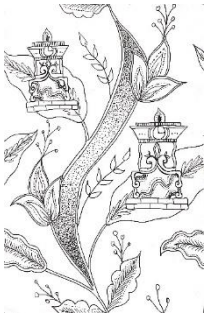	Visual master desain ini menggambarkan Menara Kudus yang telah distilasi sebagai objek utama. Dipadukan dengan ornamen dedaunan serta *isen-isen*.
4.		Visual master desain ini menggambarkan Menara Kudus yang telah distilasi sebagai objek utama. Dipadukan dengan ornamen dedaunan serta *isen-isen* beras *kecer*.
5.	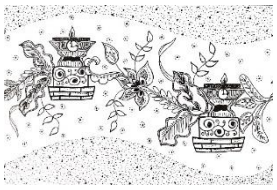	Visual master desain ini menggambarkan Menara Kudus yang telah distilasi. Dipadukan dengan ornamen dedaunan dan bunga serta *isen-isen* yang penuh.
6.	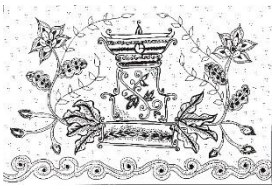	Visual ini menggambarkan Menara Kudus yang telah distilasi sebagai objek utama dan delapan daun tembakau pada bagian bawah menara. Dipadukan dengan ornamen dedaunan dan bunga serta *isen-isen* yang penuh.

Sumber : (Fidela, 2020)

VISUALISASI DESAIN

Perancangan desain batik ini telah memvisualkan 3 desain untuk dijadikan produk karya tugas akhir sebagai lembaran kain batik dengan ukuran 200cm x 115cm. Desain ini termasuk kedalam desain *repeat* dengan 2 macam repetisi yaitu 1 langkah dan $^1/_2$ langkah sehingga menghasilkan pola-pola tertentu yang berbeda pada setiap desainnya. Komposisi visual motifnya lebih sederhana dengan sedikit pengulangan.

Visualisasi pada proyek perancangan desain ini mengolah unsur visual dari bangunan Menara Kudus dengan mempertimbangkan estetika. Perancangan motif Menara Kudus diolah dengan komposisi visual Menara Kudus yang diberi penggayaan stilasi sebagai objek utama kemudian dipadukan dengan ornamen dedaunan dan bunga serta *isen-isen* disela-sela motif untuk mengisi kekosongan. Arahan warna yang sesuai dengan konsep yang di ambil adalah warna *sogan* (kecoklatan) untuk Menara Kudus sebagai objek utama pada motif dan dipadukan dengan ragam warna lainnya. Desain ini memunculkan visual yang berbeda dengan desain batik Menara Kudus yang sudah ada sebelumnya di pasaran.

Teknik yang digunakan pada perancangan ini adalah batik tulis yang kemudian diaplikasikan pada kain satin primisima. Bahan tersebut dipilih karena memiliki serat benang rapat, halus, tebal dan memberikan efek mengkilap dan termasuk kain dengan kualitas terbaik. Zat pewarna yang digunakan adalah remasol. Alasan pemilihan zat warna tersebut dikarenakan warna yang dihasilkan cenderung terang dan mempunyai warna yang beragam dengan ketahanan terhadap luntur yang baik.

1. Desain 1 (Menara *Kudusan* Bercahaya)

Desain pertama memvisualisasikan Menara Kudus yang sudah diberi penggayaan stilasi sebagai objek utama dipadukan dengan ornamen dedaunan sebagai motif pendukung. *Isen-isen* batik berupa titik-titik dan beras *kecer* yang memenuhi bagian sela-sela motif untuk mengisi kekosongan. Komposisi desain membentuk Menara Kudus yang dikelilingi dengan ornamen dedaunan dan *isen-isen* membuat Menara Kudus menjadi senter. Perancangan motif batik Menara Kudus ini lebih memfokuskan pada Menara Kudus dengan bentuk yang unik namun tetap mempertimbangkan nilai estetika dan nilai historisnya, sehingga berbeda dengan motif yang sudah ada sebelumnya. Arahan warna yakni Menara Kudus dan ornamen dedaunan menggunakan warna *sogan* (cokelat tua dan cokelat muda), kemudian warna biru tua sebagai warna dasar. Desain ini menggunakan pengulangan $^1/_2$ langkah.

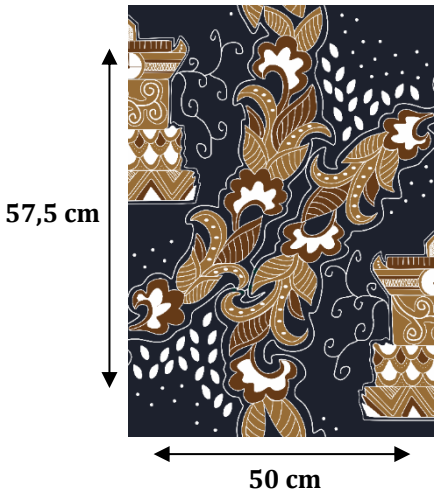

Gambar 1. Hasil desain 1 dalam bentuk digital
Sumber : (Fidela, 2021)

Gambar 2. Hasil produk desain 1
Sumber : (Fidela, 2021)

2. Desain 2 (Menara *Kudusan* Mengombak)

Desain kedua memvisualisasikan Menara Kudus yang sudah diberi penggayaan stilasi sebagai objek utama dipadukan dengan ornamen dedaunan sebagai motif pendukung. *Isen-isen* batik berupa titik-titik yang memenuhi bagian sela-sela motif untuk mengisi kekosongan. Komposisi desain membentuk Menara Kudus yang disambung dengan ornamen dedaunan dan dipenuhi *isen-isen* sehingga berpola seperti gelombang. Perancangan motif batik Menara Kudus ini lebih memfokuskan pada Menara Kudus dengan bentuk yang unik namun tetap mempertimbangkan nilai estetika dan nilai historisnya, sehingga berbeda dengan motif yang sudah ada sebelumnya. Arahan warna yakni Menara Kudus menggunakan warna merah maroon, ornamen dedaunan menggunakan warna cokelat tua, serta cokelat muda sebagai warna dasar. Desain ini menggunakan pengulangan 1 langkah.

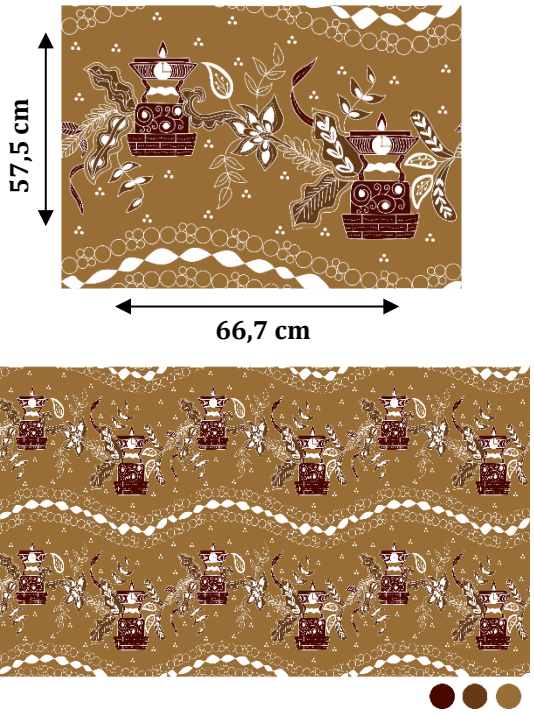

Gambar 3. Hasil desain 2 dalam bentuk digital
Sumber : (Fidela, 2021)

Gambar 4. Hasil produk desain 2
Sumber : (Fidela, 2021)

3. Desain 3 (Menara *Kudusan* Teduh)

Desain ketiga memvisualisasikan Menara Kudus yang sudah diberi penggayaan stilasi sebagai objek utama dipadukan dengan ornamen dedaunan sebagai motif pendukung dan ornamen lainnya. *Isen-isen* batik yang memenuhi bagian sela-sela motif untuk mengisi kekosongan. Komposisi desain membentuk Menara Kudus yang dikelilingi dengan ornamen dedaunan dan *isen-isen* yang penuh membuatnya terkesan teduh dan dinamis. Perancangan motif batik Menara Kudus ini lebih memfokuskan pada Menara Kudus dengan bentuk yang unik namun tetap mempertimbangkan nilai estetika dan nilai historisnya, sehingga berbeda dengan motif yang sudah ada sebelumnya. Arahan warna yakni Menara Kudus menggunakan warna *sogan* (cokelat muda), ornamen dedaunan menggunakan warna merah muda, serta merah maroon sebagai warna dasar. Desain ini menggunakan pengulangan $^1/_2$ langkah.

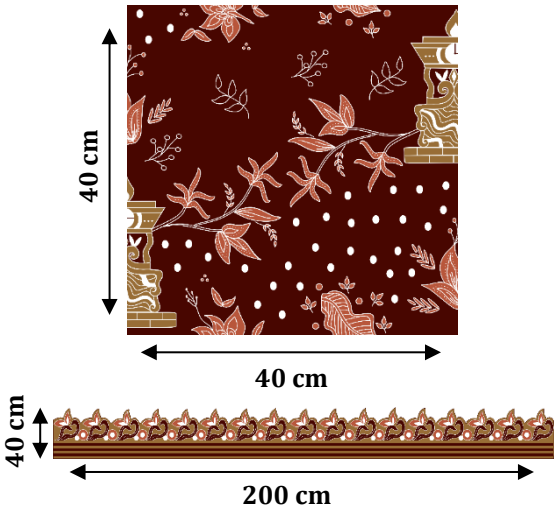

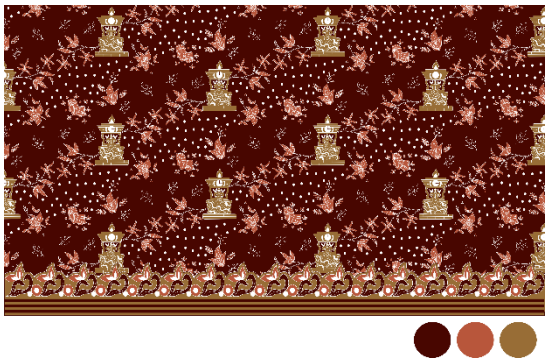

Gambar 5. Hasil desain 3 dalam bentuk digital
Sumber : (Fidela, 2021)

Gambar 6. Hasil produk desain 3
Sumber : (Fidela, 2021)

SIMPULAN

Proyek perancangan batik ini mengambil sumber ide dari ikon khas Kota Kudus yaitu manara kudus yang dibuat menggunakan teknik batik tulis. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan difokuskan pada bagaimana merancang motif batik tulis dengan sumber ide ikon kota Kudus yaitu Menara Kudus. Berdasarkan hasil perancangan desain ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, perancangan desain motif ini berhasil memvisualisasikan 3 desain untuk dijadikan produk karya tugas akhir berupa lembaran kain batik dengan ukuran 200cm x 115cm. Motif yang dihasilkan memfokuskan pada Menara Kudus yang diberi penggayaan stilasi sebagai motif utama. Dipadukan dengan ragam motif lainnya yaitu macam-macam dedaunan dan *isen-isen* untuk memenuhi kekosongan. Komposisi visual motifnya lebih sederhana dengan sedikit pengulangan.

Kedua, teknik yang digunakan pada perancangan ini adalah batik tulis yang kemudian diaplikasikan pada kain satin primisima. Alasan memilih kain tersebut karena berserat benang rapat, halus, tebal dan memberikan efek mengkilap dan merupakan kain dengan kualitas terbaik. Zat pewarna yang digunakan adalah remasol karena memiliki warna yang beragam dan cerah. Perancangan ini difungsikan sebagai inovasi dan kreasi dalam pembuatan desain motif batik khas Kudus, sehingga dapat memunculkan motif batik alternatif baru. Hasil perancangan ini dapat mengenalkan kepada masyarakat salah satu keberagaman budaya dari Kudus yang terkenal dengan historisnya melalui lembaran kain batik.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Retno Astuti. 2016. Pengaruh Minat Remaja dalam Pemakaian Batik terhadap Pelestarian Batik Kudus. *Skripsi*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik–Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.

Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS Press.

Roesmanto, T. 2013. *Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus, Bale Kulkul, dan Candi.* Jurnal Arsitektur. Vol. 1, No. 4.

Rosyid, M. 2018. *Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Vol. 7, No. 1.

Suliyati, T. dan Yuliati, D. 2019. *Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang*. Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol. 4, No. 1.

Supatmo. 2014. *Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus*. Imajinasi: Jurnal Seni, Vol. 7, No. 1.

Susanti, K. dan Azhar, F. 2020. *Pengenalan Proses Membatik sebagai Upaya Pelestarian Batik Tulis.* SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdi. Vol. 1, No. 1.

Triyanto dkk. 2019. *Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran*. Jurnal Imajinasi. Vol. 13, No. 1.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.